

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PETANI  
DENGAN PERSEPSINYA TERHADAP SEWA LAHAN UNTUK  
BUDIDAYA TEMBAKAU DI KECAMATAN KEBONARUM  
KABUPATEN KLATEN**

Oleh :

**Yetty Susilastuti\*, Ir. Sutarto \*\***

**ABSTRACT**

*Tobacco is the one of the plantation commodity which have important role on national economic as farmer income source an it can increase Gross National Product. To fulfill word market demand, many ways have been done especially to maintenance the tobacco existing. Considering that PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Klaten Tobacco Unit as the one of the plantation company which doesn't have their own land, in the other have they have to keep the company produce, it is necessary to have the land from the another hand by renting. Land rent system is a partnership between farmer land owner with the company as the tenant. On this system, the farmer give their land over to the company and to cultivate by the company. The farmer doesn't need to participate on tobacco cultivation. The aim of this research is to study the farmer social economic characteristic, to study the farmer perception, and to study the farmer social economics characteristic correlation with their perception on land rent for tobacco cultivation at Kebonarum district Klaten Regency. The basic method on this research is descriptive and survey technique. The research location was determined purposively. There are Malangjiwan ang Karangduren village, with the consideration that those two village have much land owner. To determine the amount of the sample farmer in every village. The research use proportional random sampling equation with 40 respondents, simple random sampling was used to determine the sample. Kind and data source consist of primary and secondary data. The method to know the farmer social economic characteristic correlation with their perception on land rent for tobacco cultivation at Kebonarum District Klaten Regency interval equation. The correlation analysis Rank Spearman with SPSS 11,0 for windows program was used to test the farmer social characteristic correlation with their perception on land rent. The result show that farmer perception on land rent is quite well formal education, income, the land wide and kosmopolitness high significant on land rent, where as age and non formal education not significant on farmer perception on land rent for tobacco cultivation at Kebonarum District Klaten Regency.*

Key Word : land rent, tobacco, social economic characteristic

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pembangunan pertanian merupakan salah satu bagian yang penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Pembangunan sub sektor perkebunan yang

merupakan bagian dari pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani membuka kesempatan kerja, peningkatan ekspor, pemenuhan kebutuhan industri dalam negeri, pemerataan pembangunan, penciptaan pusat pertumbuhan ekonomi baru di pedesaan.

Tembakau merupakan salah satu

\* Alumni Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Fakultas Pertanian UNS

\*\*Dosen Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Fakultas Pertanian UNS

komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional yakni merupakan sumber pendapatan bagi petani dan dapat meningkatkan devisa negara. Untuk memenuhi permintaan pasar dunia, produksi tembakau perlu lebih ditingkatkan sehingga harus ada kepastian luasan lahan yang harus disediakan untuk terus berproduksi. Mengingat PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Unit Tembakau Klaten sebagai salah satu perusahaan perkebunan tidak mempunyai lahan milik sendiri padahal perusahaan harus terus berproduksi, maka perusahaan perlu untuk memperoleh lahan dari pihak lain dengan jalan menyewa dari petani pemilik lahan.

Sistem sewa lahan pada dasarnya merupakan suatu hubungan kemitraan antara petani sebagai pihak pemilik lahan dengan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Unit Tembakau Klaten sebagai pihak penyewa, dimana kedua pihak terikat dalam suatu perjanjian yang memuat hak dan kewajibannya masing-masing.

Dalam kegiatan sewa lahan tembakau ini melibatkan banyak petani yang memiliki berbagai karakteristik sosial ekonomi. Selain itu didukung pula oleh keinginan dari petani agar ada kenaikan harga sewa lahan. Perbedaan karakteristik sosial ekonomi petani dan keinginan petani tersebut dapat menimbulkan berbagai persepsi pada petani yang akhirnya akan mempengaruhi persepsi petani. Karena itu, dalam penelitian ini akan di kaji mengenai hubungan karakteristik sosial ekonomi petani dengan persepsinya terhadap sewa lahan untuk budidaya tembakau.

#### Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani yang menyewakan lahan di Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana persepsi petani yang menyewakan lahan di Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten terhadap sewa lahan untuk budidaya tembakau?
3. Bagaimana hubungan karakteristik sosial ekonomi petani yang menyewakan dengan persepsi petani terhadap sewa lahan untuk

budidaya tembakau di Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten?

#### Tujuan Penelitian

1. Mengkaji karakteristik sosial ekonomi petani di Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten.
2. Mengkaji persepsi petani terhadap sewa lahan untuk budidaya tembakau di Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten.
3. Mengkaji hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan persepsi petani terhadap sewa lahan pada budidaya tembakau di Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten.

### METODE PENELITIAN

#### Metode Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan menggunakan teknik survai.

#### Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposif*), yaitu Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten dengan pertimbangan kebun Kebonarum adalah yang paling luas. Selain itu, enam dari tujuh desa di Kecamatan Kebonarum menyewakan lahannya kepada PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Unit Tembakau Klaten untuk ditanami tembakau.

Lokasi yang menjadi sampel desa yaitu desa Malangiwan dan desa Karangduren karena desa tersebut memiliki jumlah petani pemilik lahan paling banyak yang menyewakan lahannya kepada PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Unit Tembakau Klaten.

Petani yang diambil sebagai sampel adalah 40 petani pemilik lahan dari dua desa yang dijadikan sampel desa. Cara penarikan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan pencatatan.

**Metode Analisis Data**

Untuk menguji tingkat persepsi petani terhadap sewa lahan untuk budidaya tembakau digunakan rumus lebar interval. Untuk mengetahui hubungan karakteristik sosial

ekonomi petani dengan persepsinya terhadap sewa lahan untuk budidaya tembakau digunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman (Rs) dan untuk menguji tingkat signifikansinya digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan 95%.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Sosial Ekonomi Responden**

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Responden di Kecamatan Kebonarum

No.	Karakteristik sosial ekonomi	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur	28 – 39	3	7,5
		40 – 51	19	47,5
		≥ 52	18	45,0
2.	Pendidikan formal	≤ 6	13	32,5
		7 - 12	18	45,0
		> 12	9	22,5
3.	Pendidikan non formal	0 – 1	20	50,0
		2 – 3	13	32,5
		≥ 4	7	17,5
4.	a. Pendapatan total	2.820.000 – 6.397.333	18	45,0
		> 6.397.333 – 9.974.666	15	37,5
		> 9.974.666	7	17,5
	b. Pendapatan sewa lahan	2.455.200 – 2.876.133	25	62,5
		> 2.876.133 – 3.297.066	5	12,5
		> 3.297.066	10	25,0
	c. Pendapatan dari sektor lain	≤ 3.582.000	23	57,5
		> 3.582.000 – 7.164.000	9	22,5
		> 7.164.000	8	20,0
5.	Luas penguasaan lahan	≤ 0,24	20	50,0
		0,25 – 0,49	15	37,5
		≥ 0,5	5	12,5
6.	Kosmopolitan	1 – 3	12	30,0
		4 – 6	17	42,5
		≥ 7	11	27,5

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori umur muda yaitu berkisar 40 – 51 tahun. Responden yang termasuk dalam kategori umur tersebut adalah termasuk dalam umur yang produktif, dimana pada umur tersebut responden masih mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, terutama kebutuhan ekonomi. Semakin tua umur seseorang akan merubah pola pikir. Umur yang tua biasanya lebih banyak pengalaman yang diperoleh, tetapi umur yang

tua juga menyebabkan responden kurang responsif terhadap inovasi baru.

Pendidikan formal sebagian besar responden termasuk dalam kategori sedang (SLTP – SLTA). Sedikitnya responden yang memiliki pendidikan formal termasuk dalam kategori tinggi (perguruan tinggi atau akademi) dikarenakan tingkat pendapatan responden masih rendah sehingga untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi responden tidak memiliki biaya. Selain itu, jarak tempat tinggal responden

dengan perguruan tinggi atau akademi cukup jauh.

Pendidikan non formal responden sebagian besar termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 50 persen, hal ini dikarenakan responden jarang mengikuti kegiatan penyuluhan sewa lahan, pelatihan atau kursus. Selain itu, didukung pula oleh kesibukan pekerjaan petani baik sebagai petani atau karena pekerjaan diluar sektor pertanian.

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan total yang termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 45,0 persen, hal ini dikarenakan responden hanya bekerja sebagai petani saja. Kalaupun ada yang bekerja diluar sektor pertanian hanya sebagai buruh atau tukang. Selain itu, terdapat sebagian responden yang memiliki pendapatan yang sedang dan tinggi karena selain bekerja sebagai petani, responden juga bekerja diluar sektor pertanian yang penghasilannya cukup besar seperti guru atau karyawan.

Sebagian besar responden memiliki pendapatan sewa lahan yang rendah dikarenakan sebagian besar responden memiliki luas penguasaan lahan yang sempit sehingga lahan yang disewakan juga sempit akibatnya pendapatan yang diperoleh dari sewa lahan juga rendah. Sedangkan terdapat sebagian responden yang memiliki pendapatan sewa lahan termasuk kategori tinggi karena responden mempunyai lahan yang luas sehingga pendapatan sewa lahan mereka juga tinggi.

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan dari sektor lain termasuk dalam kategori rendah karena sebagian besar responden bekerja disektor lain yang penghasilannya rendah seperti buruh tani, tukang kayu, buruh pabrik. Bahkan

ada responden yang tidak bekerja disektor lain karena usia yang sudah tua sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup hanya mengandalkan uang dari sewa lahan. Selain itu, terdapat sebagian responden yang memiliki pendapatan dari sektor lain termasuk dalam kategori sedang dan tinggi dikarenakan mereka bekerja disektor lain yang pendapatannya tinggi seperti guru, pegawai perusahaan.

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki luas penguasaan lahan termasuk dalam kategori sempit yaitu sebanyak 50,0 persen. Sempitnya lahan yang dimiliki oleh responden akan mempengaruhi mudah tidaknya responden dalam menyerahkan lahannya untuk disewa, karena dengan luas lahan yang sempit, pendapatan yang diperoleh dari uasahatani padi relatif kecil dan tidak sebanding dengan biaya dan tenaga yang dikeluarkan.

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa kosmopolitan sebagian responden termasuk dalam kategori sedang sebanyak 42,5 persen. Responden cukup sering melakukan interaksi, tetapi responden masih belum memanfaatkan media massa. Responden hanya memanfaatkan brosur. Adanya televisi atau radio juga belum begitu berarti bagi responden. Responden tidak mengetahui jadwal acara yang terkait dengan sewa lahan tembakau, yang responden tahu televisi atau radio hanya merupakan sarana hiburan untuk mengisi waktu luang. Sedangkan adanya responden yang memiliki kosmopolitan yang tinggi karena pekerjaan responden tersebut berhubungan dengan budidaya tembakau.

**Persepsi Responden terhadap Sewa Lahan**

Tabel 2. Persepsi Responden Terhadap Sewa Lahan Untuk Budidaya Tembakau

No.	Persepsi terhadap sewa lahan	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sosialisasi sewa lahan	Buruk	19	47,5
		Cukup baik	16	40,0
		Baik	5	12,5
2.	Negosiasi sewa lahan	Buruk	5	12,5
		Cukup baik	29	72,5
		Baik	6	15,0
3.	Pembayaran sewa lahan	Buruk	6	15,0
		Cukup baik	15	37,5
		Baik	19	47,5
4.	Pengembalian lahan	Buruk	3	7,5
		Cukup baik	18	45,0
		Baik	19	47,5
5.	Dampak sewa lahan	Buruk	6	15,0
		Cukup baik	16	40,0
		Baik	18	45,0
6.	Persepsi total	Buruk	11	27,5
		Cukup baik	21	52,5
		Baik	8	20,0

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Persepsi responden yang buruk terhadap sosialisasi sewa lahan disebabkan oleh ketidaktahuan responden akan adanya kegiatan sosialisasi sewa lahan, karena informasi yang tidak tersebar luas. Selain kurangnya informasi, responden juga kurang berperan dalam kegiatan tersebut karena sebagian besar dari mereka jarang yang mengajukan pertanyaan atau gagasan. Hal ini bukan dikarenakan rasa malu atau rasa sungkan, tetapi mereka sudah terbiasa dengan menyerahkan semua permasalahan kepada pengurus kelompok tani atau kepada orang lain yang dirasa lebih mampu.

Persepsi responden terhadap negosiasi harga sewa lahan sebagian besar termasuk dalam kategori cukup baik karena setiap diadakan pertemuan negosiasi harga sewa lahan, mayoritas responden selalu hadir. Apabila mereka tidak dapat hadir atau berhalangan, hal itu disebabkan ada kepentingan yang tidak dapat ditinggalkan. Selain itu, persepsi yang cukup baik juga disebabkan sebagian besar responden mengajukan gagasan mengenai harga sewa lahan, karena hal ini berkaitan dengan

pendapatan sehingga mereka cukup aktif mengajukan gagasan.

Persepsi responden terhadap pembayaran sewa lahan sebagian besar termasuk dalam kategori baik dikarenakan pembayaran uang muka, pembayaran akhir dan pembayaran uang pemulihan lahan dilaksanakan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Pembayaran uang muka sewa lahan dibayar setelah tercapai kesepakatan harga sewa lahan, dengan jangka waktu 10 hari setelah kesepakatan tercapai. Sedangkan untuk pembayaran akhir sewa lahan dan pembayaran uang pemulihan lahan juga dilaksanakan sesuai dengan tenggang waktu yang telah ditetapkan yaitu 10 hari setelah tembakau selesai dipanen. Pembayaran dilakukan secara kontan dan besarnya uang sewa yang dibayarkan sesuai dengan kesepakatan.

Sebagian besar responden memberikan persepsi yang cukup baik dan baik terhadap pengembalian lahan karena lahan yang disewa perusahaan dikembalikan kepada responden dalam keadaan yang baik, dengan ditanami *Crotalaria juncea* yang berfungsi untuk mengembalikan kesuburan tanah. Selain itu,

untuk pemulihan lahan perusahaan memberikan uang pemulihan lahan. Uang pemulihan lahan ini dapat digunakan sebagai pengganti bagi responden, dimana responden harus merapikan got, mengerjakan parit dan mencabut tanaman *Crotalaria juncea* apabila sudah saatnya dicabut. Waktu pengembalian lahan sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan yaitu tidak lebih dari 20 hari setelah tembakau dipanen.

Mayoritas responden memberikan persepsi baik terhadap dampak sewa lahan dikarenakan tidak ada kerugian yang ditimbulkan dari menyewakan lahan. Bahkan lebih banyak keuntungan yang diperoleh yaitu tanah menjadi lebih subur karena ada pergiliran tanaman, tanah tidak selalu ditanami padi. Selain itu, hasil dari menyewakan lahan lebih tinggi daripada menanam padi atau palawija. Selama

lahan disewa, responden menghidupi keluarganya dengan menggunakan uang muka sewa lahan dan ada juga yang bekerja disektor lain seperti berdagang, beternak, guru.

Sebagian besar responden memberikan persepsi cukup baik terhadap sewa lahan dikarenakan bahwa dengan menyewakan lahan untuk ditanami tembakau, responden merasa lebih banyak mendapatkan keuntungan. Keuntungan tersebut antara lain tanah menjadi lebih subur karena ada pergiliran tanaman, pendapatan responden lebih meningkat. Selain keuntungan tersebut, sebagian responden merasa puas karena pembayaran uang sewa lahan dan pengembalian lahan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama.

### Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Responden dengan Persepsinya terhadap Sewa lahan

Tabel 3. Uji Hipotesis Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Responden dengan Persepsinya terhadap Sewa Lahan

No.	Karakteristik sosial ekonomi	Koefisien korelasi Rs	t-hitung	t-tabel (0,05)	Ket.
1.	Umur ( $X_1$ )	-0,253	-1,612	2,021	NS
2.	Pendidikan formal ( $X_2$ )	0,508	3,635	2,021	S
3.	Pendidikan non formal ( $X_3$ )	0,205	1,291	2,021	NS
4.	Pendapatan ( $X_4$ )	0,362	2,394	2,021	S
5.	Luas penguasaan lahan ( $X_5$ )	0,425	2,895	2,021	S
6.	Kosmopolitan ( $X_6$ )	0,409	2,762	2,021	S

Sumber : Analisis Data Primer, 2005

Keterangan :

NS : Non Signifikan

S : Signifikan

Dari tabel 3. dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi Rs antara umur dengan persepsi sewa lahan adalah -0,253 dengan t-hitung sebesar -1,612 dan t-tabel sebesar 2,021, yang artinya adalah tidak ada hubungan yang nyata antara umur dengan persepsi sewa. Hal ini dikarenakan keikutsertaan responden dalam sewa lahan tidak terbatas pada umur tertentu. Semakin tua umur responden tidak selalu menyebabkan persepsi responden semakin baik. Responden yang lebih muda umurnya dapat memberikan persepsi yang lebih baik

Dari tabel 3. dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan formal dengan persepsi terhadap sewa lahan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi Rs adalah 0,508 dengan nilai t-hitung sebesar 3,635 dan t-tabel sebesar 2,021 sehingga t-hitung lebih besar dari t-tabel. Hubungan yang nyata antara pendidikan formal dengan persepsi terhadap sewa lahan berarti responden yang memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi akan cenderung memiliki pola pikir yang lebih maju. Selain itu, dengan pendidikan formal yang tinggi, responden akan memiliki sifat yang lebih

kritis. Seperti pada tahap negosiasi harga sewa lahan, responden yang memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih banyak mengajukan gagasan atau usul tentang harga sewa lahan.

Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi  $R_s$  antara pendidikan non formal dengan persepsi terhadap sewa lahan adalah sebesar 0,205 dengan t-hitung sebesar 1,291 dan t-tabel sebesar 2,021. Ini berarti t-hitung lebih kecil dari t-tabel sehingga tidak terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan non formal dengan persepsi terhadap sewa lahan, hal ini dikarenakan responden kurang berperan dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan ataupun kursus. Mereka kurang mengetahui adanya kegiatan penyuluhan, pelatihan atau kursus. Keadaan ini juga didukung oleh kesibukan responden dengan pekerjaannya, baik pekerjaan sebagai petani, maupun pekerjaan lainnya.

Dari tabel 3. dapat diketahui bahwa koefisien korelasi  $R_s$  antara pendapatan dengan persepsi terhadap sewa lahan adalah 0,362 dengan t-hitung sebesar 2,394 dan t-tabel sebesar 2,021. Hal ini berarti bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel sehingga terdapat hubungan yang nyata antara pendapatan dengan persepsi terhadap sewa lahan. Hubungan yang nyata antara pendapatan dengan persepsi terhadap sewa lahan menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan responden maka persepsi responden terhadap sewa lahan juga semakin baik. Hal ini disadari oleh responden bahwa dengan menyewakan lahannya kepada perusahaan untuk ditanami tembakau akan dapat menambah pendapatan. Apabila pendapatan responden meningkat maka responden akan merasa puas sehingga responden memberikan persepsi yang baik.

Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi  $R_s$  antara luas penguasaan lahan dengan persepsi terhadap sewa lahan adalah sebesar 0,425 dengan t-hitung sebesar 2,895 dan t-tabel sebesar 2,021. Ini artinya adalah t-hitung lebih besar dari t-tabel sehingga terdapat hubungan yang nyata antara luas penguasaan lahan dengan persepsi terhadap sewa lahan.

Pengaruh luas penguasaan lahan terhadap persepsi sewa lahan adalah semakin luas lahan

yang disewakan responden kepada perusahaan menyebabkan persepsi responden juga semakin baik, karena semakin luas lahan yang disewakan responden kepada perusahaan maka pendapatan responden meningkat. Keuntungan akan semakin bertambah ketika ada sebagian lahan pertanian yang dimiliki responden disewakan kepada perusahaan, karena untuk mengerjakan sendiri tidaklah mungkin dan pasti memakan biaya dan tenaga yang banyak. Dengan menyewakan lahannya, akan tetap mendapatkan keuntungan setiap musimnya tanpa mengeluarkan banyak tenaga dan biaya.

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi  $R_s$  antara kosmopolitan dengan persepsi terhadap sewa lahan adalah 0,409 dengan t-hitung sebesar 2,762 dan t-tabel sebesar 2,021. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara kosmopolitan dengan persepsi terhadap sewa lahan. Hubungan antara kosmopolitan dengan persepsi terhadap sewa lahan berkorelasi positif, artinya semakin tinggi kosmopolitan responden, maka persepsi terhadap sewa lahan juga semakin baik. Hal ini disebabkan semakin seringnya responden pergi keluar daerahnya untuk mencari informasi tentang sewa lahan, maka responden semakin memahami tentang sewa lahan sehingga mereka akan memberikan persepsi yang baik. Selain itu, semakin seringnya responden menggunakan media massa yang berkaitan dengan sewa lahan tembakau, maka responden akan semakin memahami dan mengerti tentang sewa lahan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Karakteristik sosial ekonomi petani yang ada di Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten menurut penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :
  - a. Umur responden sebagian besar berkisar antara 40 – 51 tahun sebanyak 19 responden (47,5 persen).
  - b. Pendidikan formal sebagian besar responden termasuk dalam kategori sedang (SLTP – SLTA) sejumlah 18 responden (45,0 persen).

- c. Pendidikan non formal sebagian responden termasuk kategori rendah sejumlah 20 responden (50,0 persen).
  - d. Pendapatan sebagian besar responden termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 18 responden (45,0 persen).
  - e. Luas penguasaan sebagian besar responden termasuk dalam kategori sempit ( $\leq 0,24$  Hektar) sejumlah 20 responden (50 persen).
  - f. Kosmopolitan sebagian besar responden termasuk dalam kategori sedang berkisar 4 – 6 kali setiap bulan sejumlah 17 responden (42,5 persen).
2. Persepsi petani terhadap tahap sewa lahan adalah sebagai berikut :
    - a. Persepsi pada tahap sosialisasi sewa lahan sebagian besar responden termasuk dalam kategori buruk sejumlah 19 responden (47,5 persen).
    - b. Tahap negosiasi harga sewa lahan sebagian besar termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sejumlah 29 responden (72,5 persen).
    - c. Tahap pembayaran sewa lahan sebagian besar termasuk dalam kategori baik yaitu sejumlah 19 responden (47,5 persen).
    - d. Tahap pengembalian lahan sebagian besar termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 19 responden ( 47,5 persen).
    - e. Tahap dampak sewa lahan sebagian besar termasuk dalam kategori baik sejumlah 18 responden (45,0 persen).
  3. Karakteristik sosial ekonomi petani berhubungan nyata dengan persepsinya terhadap sewa lahan. Hubungan karakteristik sosial ekonomi petani dengan persepsinya terhadap sewa lahan untuk budidaya tembakau dapat disimpulkan sebagai berikut :
    - a. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara umur dengan persepsi petani terhadap sewa lahan.
    - b. Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan formal dengan persepsi petani terhadap sewa lahan.
    - c. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan non formal dengan persepsi petani terhadap sewa lahan.
    - d. Terdapat hubungan yang nyata antara pendapatan dengan persepsi petani terhadap sewa lahan.
    - e. Terdapat hubungan yang nyata antara luas penguasaan lahan dengan persepsi petani terhadap sewa lahan.
    - f. Terdapat hubungan yang nyata antara kosmopolitan dengan persepsi petani terhadap sewa lahan.

### Saran

1. Perusahaan lebih memperhatikan nasib petani pemilik lahan yang tidak memiliki pekerjaan selain menjadi petani dengan memperkerjakan mereka dalam kegiatan budidaya tembakau.
2. Kegiatan sosialisasi sewa lahan lebih ditingkatkan agar petani lebih memahami tentang sewa lahan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. 2003. *Penerimaan Devisa Berdasarkan Penerimaan Cukai Hasil Tembakau*. Situs internet : <http://www.beacukai.go.id/indonesia/Statistik/#ekspor>.
- Hernanto, F. 1984. *Petani Kecil, Potensi dan Tantangan Pembangunan*. Ganesia. Jakarta.
- Koentjoroningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Gramedia. Jakarta.
- Mangkunegara, A.A.A.P. 1993. *Psikologi Perusahaan*. Trigenda Karya. Jakarta.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mardikanto, T dan Sri Sutarni. 1982. *Pengantar Penyuluhan dalam Teori dan Praktek*. Hapsara. Surakarta.
- Mosher, A.T. 1981. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian : Syarat-syarat*

*Pokok Pembangunan dan Modernisasi.*  
Yasaguna. Jakarta.

Nazarudin. 1993. *Komoditi Ekspor Pertanian :  
Tanaman Perkebunan, Rempah dan  
Obat.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Ngani, N dan A.Q. Meliala. 1984. *Sewa Beli  
dalam Teori dan Praktek.* Liberty.  
Yogyakarta.

Prasetya, R. 1985. *Budidaya Tembakau di  
Indonesia.* Lembaga Tembakau. Jateng

PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) Unit  
Tembakau Klaten. 2004. *Perjanjian  
Sewa Lahan.* Klaten.

Singarimbun, M. dan Sofian Effendi. 1995.  
*Metode Penelitian Survai.* LP3ES.  
Jakarta.

Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah  
Dasar Metode Teknik.* Tarsito. Bandung.